

## BAB II

### Taman Nasional Tanjung Puting Dan Balai Taman Nasional Tanjung Puting

#### 2.1 Taman Nasional Tanjung Puting di Kabupaten Kotawaringin Barat

Indonesia dianggap sebagai lokasi ideal untuk pengembangan ekowisata karena sejumlah faktor, termasuk keanekaragaman hayati yang luar biasa. Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) yang terletak di Kalimantan Tengah merupakan salah satu destinasi ekowisata Indonesia. Taman Nasional Tanjung Puting dapat dikunjungi melalui Pangkalan Bun, ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat, yang terletak di wilayah barat Kalimantan Tengah. Balai Taman Nasional Tanjung Puting bertugas mengawasi Taman Nasional Tanjung Puting.<sup>47</sup> Di Kalimantan Tengah, ekosistem alami seperti Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) berfungsi sebagai kawasan lindung bagi kekayaan flora dan satwa liar setempat. Kondisi lingkungan yang optimal juga berkontribusi terhadap keanekaragaman spesies hewan.<sup>48</sup>

Salah satu tempat wisata yang cukup terkenal adalah Tanjung Puting yang terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan merupakan taman nasional seluas lebih dari 400.000 km<sup>2</sup>. Kalimantan adalah sebuah pulau di Samudera Pasifik. Orangutan tidak diragukan lagi merupakan daya tarik utama

---

<sup>47</sup> Endang K Sinaga and Bambang S Utomo, "Kualitas Pelayanan Pemanduan Ekowisata Di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah," *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* 11, no. 1 (2014): 7–23.

<sup>48</sup> Febrian Achmad Nurudin, Nana Kariada, and Andin Irsadi, "Keanekaragaman Jenis Ikan Di Sungai Sekonyer Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah," *Unnes Journal of Life Science* 2, no. 2 (2013): 118–125, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci%0AKEANEKARAGAMAN>.

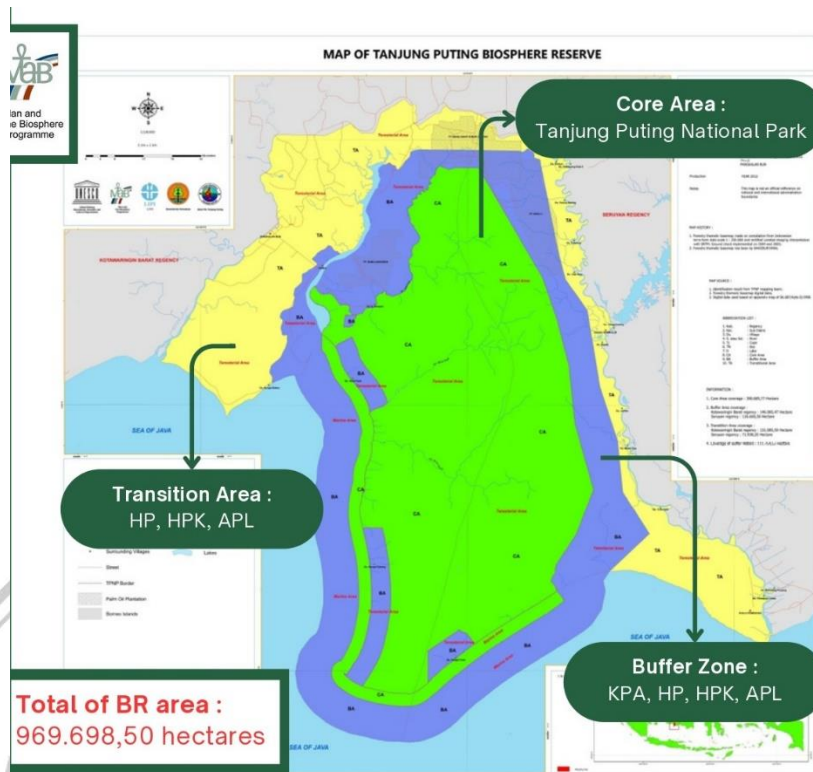
Taman Nasional ini. Pusat konservasi dan studi orangutan dunia terletak di taman nasional ini. Camp Leakey, Pusat Rehabilitasi Orangutan, didirikan pada tahun 1971. Rumah alami sejumlah orangutan yang telah menjalani rehabilitasi dan mampu menunjukkan perilaku semi-liar hingga liar merupakan hutan primer di mana kamp ini berada. Selain itu, orangutan muda hingga usia tiga tahun seharusnya tinggal di Camp Leakey.<sup>49</sup> Tanjung Puting pertama kali ditetapkan pada tahun 1937 sebagai cagar alam dan satwa liar oleh pemerintah Hindia Belanda. Tanjung Puting selanjutnya ditetapkan sebagai Taman Nasional dengan luas total 415.040 hektar berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 687/KPTS-II/1996, tanggal 25 Oktober 1996.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Anisa Hudiyani, Aspan, and Nur Fitri Yana, "Peran Tour Agency Orangutan Journey Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat," *Magenta* 7, no. 1 (2018): 35–42.

<sup>50</sup> *Ibid.*





Gambar 1.2 Pembagian Zonasi Taman Nasional Tanjung Puting

(Sumber: Balai Taman Nasional Tanjung Puting, 2024)

Penjelasan singkat tentang zonasi ini seperti yang muncul pada peta zonasi, dengan menyesuaikan peran dalam cagar biosfer<sup>51</sup>:

#### a. Kawasan Inti

Kawasan Inti atau Core Area Cagar Biosfer Tanjung Puting sangat penting bagi kehidupan di kawasan ini. Fungsi utamanya adalah (a) ekologis, yang meliputi perlindungan sumber daya hayati dan lingkungan, menyediakan rumah dan sumber kehidupan bagi keanekaragaman hayati di kawasan tersebut, dan (b) ekonomi dan lingkungan, yang meliputi penyediaan lokasi untuk ekstraksi hasil hutan nonkayu

<sup>51</sup> Earth Sciences, "PERIODIC REVIEW ON TANJUNG PUTING BIOSPHERE," no. Year (2012).

seperti ikan, madu, kulit kayu, tanaman obat, dan hasil hutan lainnya, serta jasa lingkungan seperti ekowisata.

### **b. Kawasan Penyangga**

Kawasan penyangga atau Buffer Zone cagar biosfer berfungsi sebagai pembatas bagi sektor produksi, kawasan permukiman, dan kawasan konservasi. Kawasan ini dimanfaatkan untuk pertanian, termasuk persawahan, perikanan, agroforestri, perkebunan kelapa sawit dan karet, serta perladangan berpindah-pindah dan hortikultura.

### **c. Kawasan Transisi**

Tujuan utama kawasan transisi atau transition area ini adalah pemukiman dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Perkebunan kelapa sawit, pertanian (tanaman pangan termasuk padi, kacang-kacangan, dan tanaman hortikultura seperti sayur dan buah), perikanan dan peternakan, serta agroforestri adalah beberapa industri yang tumbuh di kawasan ini.

Taman Nasional Tanjung Puting berstatus Malaysian Sister Park dan dinobatkan sebagai pusat Cagar Biosfer UNESCO pada tahun 1977. Cagar Biosfer Tanjung Puting terdiri dari wilayah dataran rendah dan pesisir. Kawasan lahan basah terbesar di Kalimantan Tengah, Taman Nasional Tanjung Puting, dinobatkan sebagai Situs Ramsar pada tahun 2013. Kawasan ini berfungsi sebagai reservoir air dan penting bagi proses hidrologi, biologi, dan ekologi yang menjaga lingkungan gambut. Hutan bakau dan rawa gambut mendominasi sumber daya lahan basah

Tanjung Puting yang luas.<sup>52</sup> Konvensi yang terdiri dari 12 pasal tentang Lahan Basah yang Penting Secara Internasional Terutama sebagai Habitat Unggas Air, juga dikenal sebagai Konvensi Ramsar atau Konvensi Lahan Basah, ditandatangani pada tanggal 2 Februari 1971, di kota Ramsar, Iran, oleh 35 negara, 13 di antaranya adalah negara berkembang dan 21 di antaranya adalah negara-negara Eropa. Selanjutnya perjanjian ini baru diratifikasi pada tanggal 21 Desember 1975, setelah memenuhi persyaratan untuk berlakunya.<sup>53</sup> Persatuan Konservasi Dunia, sebelumnya dikenal sebagai Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam, adalah sponsor Konvensi Internasional tentang Lahan Basah. Tujuan utama Konvensi Ramsar adalah untuk mencegah perusakan atau perambahan lahan basah pada saat ini atau di masa depan.

Lahan gambut yang merupakan suatu kesatuan hidrologi dengan perairan sebagai batasnya setidaknya mencakup 14,9 juta hektar di Indonesia.<sup>54</sup> Karena lahan basah merupakan ekosistem yang rentan dan sensitif, upaya konservasi dan cara pemanfaatannya sangat penting untuk kelangsungan keberadaannya. Tingginya tingkat keanekaragaman hayati yang terdapat di lahan basah menjadikannya komponen penting dalam penyangga ekologi.<sup>55</sup> Tujuan utama Konvensi Ramsar adalah untuk memastikan bahwa ekosistem lahan basah

---

<sup>52</sup> Alam Surya Anggara, “Aspek Hukum Pelestarian Lahan Basah Pada Situs Ramsar Di Indonesia (Studi Terhadap Implementasi Konvensi Ramsar 1971 Di Taman Nasional Tanjung Puting),” *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 2 (2018): 246.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Viola Nita Fitri Anggareni, “Environmental Pollution Journal,” *Environmental Pollution Journal* 1, no. 1 (2021): 24–33.

<sup>55</sup> Agus Arifin Sentosa and Hendra Satria, “Karakteristik Limnologis Lahan Basah Di Distrik Kimaam Dolak, Merauke, Papua Pada Musim Peralihan, Mei 2014,” *Limnotek* 22, no. 2 (2016): 156–169.



dilestarikan karena signifikansinya terhadap proses biologis dan banyaknya spesies tumbuhan dan hewan yang didukungnya.

## 2.2 Balai Taman Nasional Tanjung Puting di Kabupaten Kotawaringin Barat

### 2.2.1 Profil Balai Taman Nasional Tanjung Puting



Gambar 2.3 Balai Taman Nasional Tanjung Puting

(Sumber: Google Street View)

Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem membawahi dan bertanggung jawab kepada Balai Taman Nasional Tanjung Puting yang mempunyai tugas mengawasi kelestarian sumber daya alam dan ekosistem sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kantor Balai Taman Nasional Tanjung Puting terletak di Jl. H.M Rafi'I, No. 90, Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan tengah. Balai ini melaksanakan tugas sebagai berikut<sup>56</sup>:

1. Inventarisasi potensi, penataan kawasan dan penyusunan rencana pengelolaan;

---

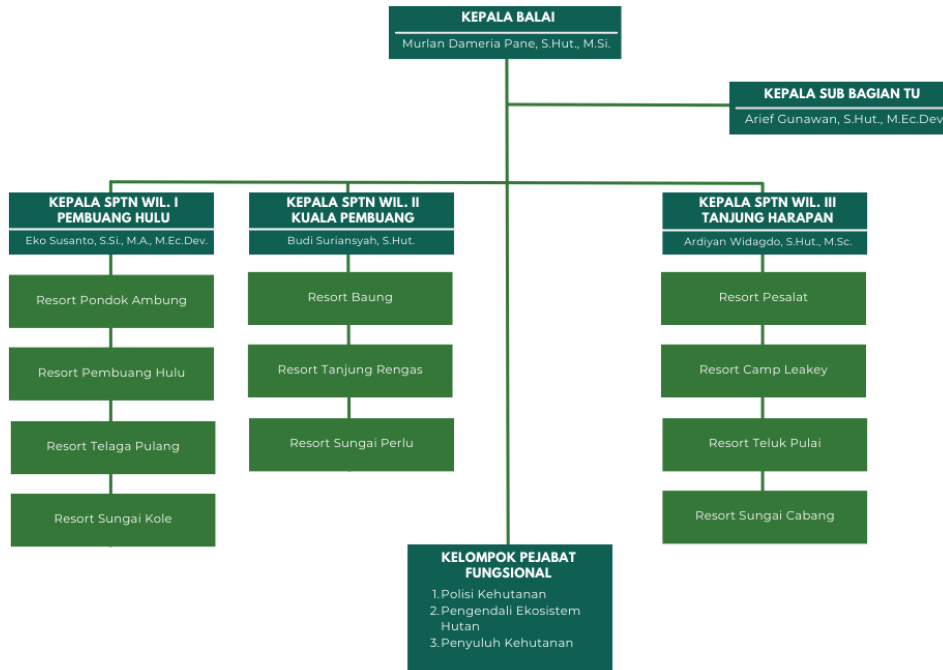
<sup>56</sup> Balai Taman Nasional Tanjung Puting, "Tugas & Fungsi", <https://tntanjungputing.id/organisasi/tusi>.

2. Perlindungan dan pengamanan kawasan;
3. Pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati;
4. Pengendalian kebakaran hutan;
5. Pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial;
6. Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumberdaya genetik dan pengetahuan tradisional di dalam kawasan;
7. Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan;
8. Evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem dan penutupan kawasan;
9. Penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya;
10. Pengembangan kerjasama dan kemitraan bidang konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya;
11. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya;
12. Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan
13. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga serta kehumasan





**STRUKTUR ORGANISASI  
BALAI TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING TAHUN 2023**



**Gambar 2.2 Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Tanjung Puting**

(Sumber: <https://tntanjungputing.id/organisasi/struktur>)

## 2.2.2 Program dan Kegiatan Balai Taman Nasional Tanjung Puting

Aktivitas di daerah buffer zone and transition area hamper sama. Beberapa program pengembangan yang dilakukan di buffer zone and transition area adalah pengembangan Ekowisata, Pertanian, Pendidikan Konservasi, Pengembangan Masyarakat, Pengembangan hasil hutan bukan kayu (tanaman obat, tanaman hias) dan Budidaya Perairan. Kegiatan pembangunan dilakukan melalui kerjasama berbagai pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah, didukung oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, dan swasta.

### a. Perlindungan dan Keamanan

Penggunaan sumber daya ilegal mengakibatkan perubahan pada jasa ekosistem, penurunan keanekaragaman di semua skala, dan dampak ekonomi dan sosial seperti berkurangnya akses atau keuntungan bagi pengguna yang beroperasi dalam kerangka hukum. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan ketidakstabilan politik, yang merupakan ancaman terhadap keamanan pribadi. Melindungi kawasan lindung dan sumber daya hayati di dalamnya akan menjadi semakin menantang karena meningkatnya tekanan populasi manusia terhadap kawasan tersebut. Oleh karena itu, penyusunan rencana untuk mencegah eksploitasi sumber daya alam secara ilegal harus dilakukan sesegera mungkin.<sup>57</sup>

Prosedur terstruktur dan kewenangan yang digunakan untuk menegakkan aturan dan regulasi terkait pemanfaatan keanekaragaman hayati dan pengendalian aktivitas di kawasan konservasi ini disebut sebagai *Conservation Law Enforcement*. Dinamika praktik anti perburuan liar yang lebih halus dan kurang kentara, bagaimana personel anti perburuan liar memahami peran dan tanggung jawab mereka, dan bagaimana mereka menerjemahkannya ke dalam praktik sehari-hari.<sup>58</sup> Demi keamanan kawasan inti, secara berkala Taman Nasional melakukan patroli pengamanan konservasi dan penegakan hukum terhadap aktivitas ilegal seperti pembalakan liar, perburuan ilegal, perambahan, dan perdagangan spesies ilegal. Patroli keamanan dilakukan bersama masyarakat sekitar kawasan konservasi

---

<sup>57</sup> Kristen Denninger Snyder, Philemon B. Mneney, and George Wittemyer, "Predicting the Risk of Illegal Activity and Evaluating Law Enforcement Interventions in the Western Serengeti," *Conservation Science and Practice* 1, no. 9 (2019): 1–13.

<sup>58</sup> Francis Massé, "Conservation Law Enforcement: Policing Protected Areas," *Annals of the American Association of Geographers* 110, no. 3 (2020): 758–773, <https://doi.org/10.1080/24694452.2019.1630249>.

dengan meningkatkan efektivitas perlindungan taman & manajemen karena pengurangan gangguan ke daerah rawan kebakaran hutan dan kegiatan ilegal.<sup>59</sup>

#### **b. Restorasi and Rehabilitasi**

Kegiatan restorasi dan rehabilitasi dilakukan untuk merehabilitasi kawasan konservasi yang terdegradasi. Kegiatan restorasi dan rehabilitasi dilakukan dengan menanam varietas jenis pohon asli seperti gaharu, tengkawang (*Shorea spp.*), jelutung (*Dyera costulata*), kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dan lain-lain. Zona Rehabilitasi merupakan bagian taman nasional yang harus memulihkan komunitas hayati dan ekosistemnya akibat kerusakan. Prioritas rehabilitasi akan diberikan pada lahan seluas  $\pm 66850,06$  ha.<sup>60</sup> Wilayah yang rusak terletak di wilayah yang berbatasan langsung dengan Desa Sungai Cabang dan Desa Sungai Perlu, Sungai Buluh Besar dan Sungai Buluh Kecil, Pondok Ambung, Pembuang Hulu, Beguruh, dan Pesalat.

Faktor utama penyebab kerusakan adalah kebakaran dan pembalakan liar yang marak, pembukaan lahan untuk pertanian dan pertambangan, serta penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat. Desa Pesanalat telah dijadikan sebagai lokasi wisata penanaman dan edukasi lingkungan. Lahan yang direhabilitasi akan digunakan sebagai habitat pendukung satwa liar, khususnya spesies andalan seperti orangutan dan bekantan. Pada tahun 2018-2023, Tanjung Puting berhasil melakukan reboisasi seluas sekitar 7244 Ha melalui program

---

<sup>59</sup> Sciences, "PERIODIC REVIEW ON TANJUNG PUTING BIOSPHERE."

<sup>60</sup> Ibid.

internal dan kerjasama dengan berbagai partner seperti pemerintah, LSM, dan perusahaan.<sup>61</sup>

### c. Pendidikan Lingkungan Hidup

Masyarakat saat ini sangat peduli terhadap perlindungan lingkungan, sikap dan kesadaran perilaku telah menjadi faktor kunci dalam menentukan perilaku ramah lingkungan menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Pendidikan dapat membawa pada perubahan perilaku ramah lingkungan dan penggabungan pilihan kehidupan sehari-hari yang pro-lingkungan. Pendidikan lingkungan digambarkan sebagai sarana untuk mempertimbangkan kembali interaksi kita dengan lingkungan dan sebagai alat untuk membawa perubahan sosial ke arah pembangunan berkelanjutan.<sup>62</sup>

Pendidikan lingkungan bertujuan menciptakan warga negara yang melekat lingkungan yang mampu mengatasi isu-isu keberlanjutan lingkungan dan sumber daya. Melalui pengembangan sikap, nilai, pengetahuan, watak, dan keterampilan untuk melakukan tindakan pro-lingkungan, pendidikan lingkungan mendorong keterlibatan dalam meningkatkan keberlanjutan interaksi manusia-alam dari waktu ke waktu. Pendidikan lingkungan hidup relevan sepanjang masa hidup, mulai dari masa bayi hingga masa lanjut usia, baik di lingkungan formal maupun nonformal.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> National Park, "Tanjung Puting," 2024.

<sup>62</sup> Laura Varela-Candamio, Isabel Novo-Corti, and María Teresa García-Álvarez, "The Importance of Environmental Education in the Determinants of Green Behavior: A Meta-Analysis Approach," *Journal of Cleaner Production* 170 (2018): 1565–1578, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.09.214>.

<sup>63</sup> Nicole M. Ardoin and Alison W. Bowers, "Early Childhood Environmental Education: A Systematic Review of the Research Literature," *Educational Research Review* 31 (2020): 100353, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>.

Kegiatan pendidikan lingkungan hidup ditujukan kepada masyarakat umum, pelajar, dan kader konservasi. Materi pendidikan lingkungan hidup mencakup beberapa aspek seperti pengetahuan tentang konservasi, pengelolaan sumber daya hayati berkelanjutan, dan strategi pembangunan ekonomi dan sosial.<sup>64</sup> Pendidikan lingkungan hidup kepada siswa dilakukan dengan cara mengunjungi sekolah-sekolah dan memberikan materi edukasi mengenai lingkungan hidup khususnya perilaku konservasi sumber daya alam, kemudian sosialisasi tentang orangutan dan habitatnya kepada siswa di daerah penyangga serta praktek bagi siswa: pembuatan ecoenzyme.

#### **d. Ekowisata**

Secara bersamaan, konservasi dan pariwisata telah dipraktikkan sejak awal abad ke-20. Taman-taman nasional dirancang untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bangsa melalui pariwisata dan rekreasi. Melalui taman nasional, konservasi dan pariwisata selalu terhubung. Ekowisata merupakan perluasan dan penyempurnaan hubungan antara pariwisata dan konservasi. Hal ini didasarkan pada gagasan untuk memanfaatkan pariwisata untuk memperkuat konservasi dan sebaliknya, sekaligus memperdalam kriteria keberlanjutan.<sup>65</sup> Sebagai tujuan dan daya tarik wisata, ekowisata atau wisata alam merupakan suatu mekanisme sistem pembangunan berkelanjutan yang dapat menyeimbangkan peran

---

<sup>64</sup> Sciences, "PERIODIC REVIEW ON TANJUNG PUTING BIOSPHERE."

<sup>65</sup> Amanda L. Stronza, Carter A. Hunt, and Lee A. Fitzgerald, "Ecotourism for Conservation?," *Routledge Handbook of Ecotourism* (2022): 372–397.

sumber daya alam dengan aktivitas manusia dan pembangunan melalui keanekaragaman hayati.<sup>66</sup>

Pada tahun 2023, sekitar 62.587 wisatawan dari 60 negara di dunia telah mengunjungi Taman Nasional Tanjung Puting. Beberapa kawasan yang menarik untuk dikunjungi di taman ini adalah Camp Leakey, Pondok Tanggui, dan Tanjung Harapan. Tanjung Puting telah memberikan manfaat ekonomi yang besar kepada masyarakat dalam kegiatan wisata alam seperti sebagai agen wisata, penyewaan perahu klotok, pemandu wisata, juru masak, penjual cinderamata.<sup>67</sup>

#### **e. Memberdayakan Masyarakat**

Tujuan konservasi sumber daya berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah untuk mengendalikan pencemaran lingkungan, meningkatkan produksi usaha berbasis masyarakat, dan menjaga kelangsungan ekosistem lingkungan.<sup>68</sup> Sekitar 39 kelompok masyarakat dari 19 desa sekitar taman nasional telah menerima program pemberdayaan masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketergantungan terhadap alam. Beberapa pemberdayaan masyarakat yang telah OFI lakukan adalah: Pertanian (sayuran dan buah-buahan), Perikanan air tawar, Pengembangan produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masyarakat setempat.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Purwo Aprianto, Vera Amelia, and Firlianty Firlianty, "Potensi Daya Tarik Obyek Ekowisata Kawasan Punggualas Di Taman Nasional Sebangau," *Journal of Environment and Management* 3, no. 3 (2022): 186–194.

<sup>67</sup> Park, "Tanjung Puting."

<sup>68</sup> Batara Surya et al., "Natural Resource Conservation Based on Community Economic Empowerment: Perspectives on Watershed Management and Slum Settlements in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia," *Land* 9, no. 4 (2020).

<sup>69</sup> Park, "Tanjung Puting."



## 2.3 Orangutan Foundation International (OFI)

### 2.3.1 Sejarah Orangutan Foundation International (OFI)



**Gambar 2.4 Orangutan Care Center and Quarantine (OFI)**

**(Sumber: Google Street View)**

Program ini pertama kali dikenal dengan nama Proyek Penelitian dan Konservasi Orangutan (ORCP) yang dilakukan pada tahun 1971 di Taman Nasional Tanjung Puting (sebelumnya dikenal sebagai Cagar Alam Tanjung Puting) di provinsi Kalimantan Tengah (Kalimantan Indonesia Tengah) oleh Dr. Biruté Mary Galdikas dan mantan suaminya, Rod Brindamour. Tujuan dari program ini adalah konservasi populasi orangutan liar dan habitat hutan hujan mereka, serta studi tentang perilaku dan ekologi orangutan. Tujuan awal berdirinya Orangutan Foundation International (OFI) pada tahun 1986 adalah untuk membantu inisiatif program ini. Louis Leakey yang dijadikan sebagai nama pusat studi tersebut, Camp Leakey, memberikan dukungan moral kepada Dr. Galdikas. Selain itu, Louis

Leakey membantu mendapatkan dana untuk program ini, mulai dari National Geographic Society, Leakey Foundation, dan Wilkie Brothers Foundation.<sup>70</sup>

ORCP adalah tempat OFI memulainya. Sebuah kerangka kerja diperlukan untuk mengubah minat media dan pendukung terhadap perilaku dan wawasan ekologi orangutan yang sulit ditangkap menjadi bantuan dan tindakan nyata untuk perlindungan orangutan dan hutan hujan tropis pada pertengahan tahun 1970an. Bersama dengan karyawan dan relawan lokal, Biruté Mary Galdikas mulai bekerja mengembangkan program konservasi, rehabilitasi, penelitian, dan pendidikan sebagai bagian dari perluasan program ORCP.

Orangutan Foundation International (OFI) adalah organisasi nirlaba yang didirikan oleh Dr. Biruté Mary Galdikas pada tahun 1986. Organisasi ini bertujuan melestarikan orangutan dan habitat hutan hujan tropis di Kalimantan, Indonesia. Sejarahnya berakar dari penelitian Dr. Galdikas, yang merupakan salah satu dari tiga peneliti primata terkenal di bawah bimbingan Dr. Louis Leakey, bersama Jane Goodall dan Dian Fossey. OFI memiliki fokus pada rehabilitasi orangutan yang terluka atau yatim piatu akibat deforestasi, perburuan liar, dan perdagangan hewan ilegal.

Selain itu, organisasi ini berperan aktif dalam program reintroduksi orangutan kembali ke habitat aslinya dan upaya konservasi hutan hujan. Dengan sejarah panjang dalam penelitian dan konservasi, OFI telah menjadi salah satu lembaga terdepan dalam perlindungan orangutan di Indonesia. Organisasi ini juga

---

<sup>70</sup> Orangutan Foundation International, "History of Orangutan Foundation International", <https://orangutan.org/aboutofi/history-of-ofi/>.

bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

John Beal, seorang pengacara di Departemen Kehakiman AS di Washington, D.C., berkunjung ke Camp Leakey menjelang akhir tahun 1979. Ia membantu Galdikas dan sejumlah rekannya dalam mendirikan Orangutan Foundation di Los Angeles, California, setelah kembali ke Amerika Serikat. Kemudian, dari sinilah Orangutan Foundation International (OFI) dijadikan nama untuk organisasi ini.<sup>71</sup> Dr. Galdikas dan Beal mendaftarkan OFI sebagai yayasan publik pada tahun 1986 setelah Beal menyelesaikan kursus tentang yayasan dan hukum nirlaba. Untuk menjaga kelangsungan hidup biologis populasi orangutan yang sehat di alam liar dan kesejahteraan seluruh orangutan, termasuk mereka yang pernah berada di penangkaran, OFI berkomitmen terhadap penelitian, pendidikan, konservasi, dan perlindungan hutan.

Galdikas meminta relawan Ashley Leiman untuk memulai cabang Yayasan Orangutan di Inggris setelah berdirinya OFI. Orangutan Foundation United Kingdom (OFUK) telah berkembang menjadi organisasi makmur yang berkontribusi pada kegiatan OFI berbasis lapangan. Setelah merdeka pada tahun 2015, OFUK mengangkat Galdikas sebagai ketua kehormatannya. Uni Eropa menyediakan uang tunai bagi OFUK untuk membangun programnya sendiri. Cocks mendirikan organisasi independen yang dikenal sebagai Australian Orangutan Project (AOP). Proyek terkait OFI dan OFUK dibiayai oleh AOP. Suami Dr.

---

<sup>71</sup> Ibid.

Galdikas, Pak Bohap bin Jalan, dan Edy Hendras, mendirikan Yayasan Orangutan Indonesia pada tanggal 4 Juli 1993, di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah (Kalimantan Tengah), Indonesia. Nama organisasi ini adalah Yayasan Orangutan Indonesia (YAYORIN). OFI sendiri memiliki Pusat Perawatan dan Fasilitas Karantina Orangutan (OCCQ) yang beralamatkan di Jl. Topar, RT. 02, Pasir Panjang, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Lembaga ini juga independen dan berkonsentrasi pada pendidikan masyarakat Indonesia tentang orangutan dan konservasi hutan serta kegiatan ekonomi berkelanjutan.

Untuk membantu pekerjaan Biruté Mary Galdikas dan OFI di Indonesia dan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan konservasi di Lituania, Bank Ukis di Vilnius membentuk Yayasan Ekologi Biruté Galdikas dan membantu pada tahun 2008. Beberapa relawan Lituania telah melakukan perjalanan ke Indonesia untuk memberikan bantuan dukungan langsung terhadap program OFI. Pada tahun 2011, Orangutan Foundation Canada (OFC) didirikan di Vancouver, British Columbia, oleh Dr. Galdikas dan sekelompok kecil warga Kanada, yang terdiri dari mantan murid dan peneliti perintis orangutan yang kini tinggal di Kanada. Pemerintah Kanada memberikan status amal yang dapat mengurangi pajak pada tahun 2012. Kemudian, di Australia, Kobe Steele dan Stephen Van Mil mendirikan Orangutan Foundation International Australia (OFIA) pada tahun 2013.

#### **a. Visi dan Misi**

Orangutan Foundation International memiliki visi yang kuat untuk masa depan yang meliputi<sup>72</sup>:

- Melindungi habitat hutan hujan tropis dan satwa liar asli, termasuk orangutan, di seluruh dunia
- Mengembalikan hutan hujan yang rusak dan rusak ke alam liar
- Menyelamatkan populasi Kera Besar dan Kera Kecil, terutama orangutan yang sangat terancam punah, dari kepunahan di alam liar
- Mendidik masyarakat di Indonesia dan di seluruh dunia tentang orangutan dan krisis keanekaragaman hayati
- Menyelamatkan satwa liar, terutama orangutan, dari penangkaran melalui rehabilitasi dan pelepasan kembali ke alam liar
- Melanjutkan studi jangka panjang tentang satwa liar, terutama orangutan, sehingga kita memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses biologis evolusi dan kepunahan

Misi utama Orangutan Foundation International (OFI) adalah konservasi orangutan dan hutan hujan tropis yang merupakan satu-satunya habitat mereka. OFI mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dengan menggunakan berbagai strategi pelengkap untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi orangutan dan hutan hujan. Strategi-strategi ini meliputi<sup>73</sup>:

---

<sup>72</sup> Orangutan Foundation International, 2021, Annual Report, <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>.

<sup>73</sup> Ibid

- Membuat dan mempromosikan kampanye kesadaran yang menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman tentang orangutan sebagai spesies yang sangat terancam punah dan sebagai salah satu kerabat terdekat manusia yang masih hidup di kerajaan hewan
- Menyebarkan kesadaran untuk konservasi satwa liar, ekosistem, dan keanekaragaman hayati di seluruh dunia, khususnya di Indonesia
- Memperoleh lahan berhutan dan lahan yang berdekatan dengan hutan (habitat orangutan) bekerja sama dengan mitra Indonesia
- Secara aktif menanam pohon asli untuk mengembalikan habitat orangutan yang terdegradasi dan gundul
- Secara aktif melindungi orangutan liar dan habitat aslinya di lapangan melalui tim patroli yang terdiri dari polisi hutan OFI, brigade mobil polisi nasional, dan polisi hutan, serta membangun koalisi dukungan lokal dan internasional
- Menyelamatkan, merehabilitasi, dan melepaskan orangutan Kalimantan yang lahir di alam liar, bekas tawanan, dan yatim piatu ke lokasi yang aman dan terlindungi di alam liar
- Melakukan penelitian tentang ekologi, genetika, dan perilaku orangutan

### **2.3.2 Program dan Kegiatan Orangutan Foundation International (OFI)**

Misi Orangutan Foundation International adalah untuk menyelamatkan dan merehabilitasi orangutan yatim piatu yang dilahirkan di penangkaran sehingga mereka dapat kembali ke alam liar, sekaligus melindungi orangutan liar dan



ekosistem hutan hujan mereka. Tujuan utama OFI adalah mencegah kepunahan populasi orangutan dan meningkatkan taraf hidup setiap individu orangutan. OFI telah meluncurkan sejumlah program untuk mengatasi masalah ini guna mencapai tujuan ini.

Program rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan dimulai pada tahun 1971 di Camp Leakey di Cagar Alam Tanjung Puting (sekarang menjadi Taman Nasional) oleh Dr. Biruté Mary Galdikas dan Rod Brindamour. Ini merupakan inisiatif pertama yang dilakukan Kalimantan. Dr. Galdikas memulai inisiatif ini untuk meningkatkan kehidupan orangutan liar bekas penangkaran dan mengeluarkan orangutan dari perdagangan hewan peliharaan komersial.<sup>74</sup> Mendidik masyarakat lokal dan perwakilan pemerintah tentang dampak negatif perburuan dan kepemilikan spesies yang terancam punah terhadap lingkungan. Yang lebih penting lagi, menurut Dr. Galdikas, pendirian destinasi wisata terkenal di Taman Nasional ini akan berkontribusi terhadap pelestarian hutan Tanjung Puting dalam jangka panjang.

Hutan sangat penting bagi orangutan. Oleh karena itu, prioritas utama OFI adalah perlindungan hutan. Kelangsungan hidup seluruh satwa hutan, termasuk orangutan, terus-menerus terancam oleh aktivitas ilegal termasuk penggundulan hutan, penebangan liar, dan perburuan liar. OFI secara langsung menjamin bahwa

---

<sup>74</sup> Orangutan Foundation International, “Penyelamatan, Rehabilitasi dan Pembebasan”, <https://orangutan.org/our-projects/rehabilitation/>.

populasi orangutan lokal dan semua hewan lainnya akan memiliki akses terhadap hutan selama bertahun-tahun yang akan datang dengan menjaga hutan tersebut.<sup>75</sup>

Sejak tahun 1971, Dr. Biruté Mary Galdikas telah bekerja langsung di Taman Nasional Tanjung Puting, yang dulunya merupakan suaka margasatwa. Setelah didirikan pada tahun 1986, OFI mulai mendanai upaya ini. Kadang-kadang, hal ini mengharuskan OFI menjadi aktif atau bahkan memelopori inisiatif untuk mendukung Taman Nasional. Patroli hutan yang dilakukan, pemantauan terhadap hutan itu sendiri, dan pengelolaan populasi orangutan di penangkaran (termasuk makanan sehari-hari dan perawatan medis) semuanya berkontribusi signifikan dalam menjaga Taman Nasional bebas dari penebangan liar dan perambahan.

Program berbasis masyarakat juga dilakukan bertujuan memperkuat hubungan dan meningkatkan komunikasi antara OFI dan masyarakat setempat. Hal ini merupakan tanggung jawab dalam menciptakan solusi bagi konservasi hutan lestari, mendidik masyarakat, dan mendorong perubahan perilaku di tingkat lokal dan nasional. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam upaya melestarikan orangutan. Selain melakukan diskusi publik di Amerika Utara, Eropa, dan Indonesia, serta negara-negara Asia lainnya, OFI mengembangkan program pendidikan untuk sekolah-sekolah lokal. Selain itu, OFI menjadi tuan rumah konferensi, sesi pelatihan, dan kampanye kesadaran masyarakat tentang isu-isu terkait konservasi hutan, orangutan, dan kesulitan yang dihadapinya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Orangutan Foundation International, “forest protection”, <https://orangutan.org/our-projects/forest-protection/>.

<sup>76</sup> Orangutan Foundation International, “forest stewardship”, <https://orangutan.org/our-projects/forest-stewardship/>

Taman Nasional Tanjung Puting memiliki program penelitian yang sangat didukung oleh OFI. Ketika Dr. Biruté Mary Galdikas dan mantan suaminya Rod Brindamour membentuk Camp Leakey pada tahun 1971, program penelitian ini dimulai. Dr. Galdikas sedang meneliti ekologi dan perilaku orangutan yang hidup di alam liar. Sejak itu, program penelitian Camp Leakey telah berkembang pesat, mendatangkan puluhan pakar dan mahasiswa dari seluruh dunia. Ini adalah salah satu penelitian terlama mengenai populasi hewan liar yang pernah dilakukan, termasuk penelitian terhadap orangutan di alam liar.<sup>77</sup>

Mencatat dan mengamati kehidupan setiap orangutan adalah tujuan utama dari penelitian yang dilakukan di Camp Leakey. Pengamat di wilayah studi Camp Leakey telah menemukan berbagai informasi dengan melacak individu liar yang teridentifikasi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini mencakup luas wilayah jelajah individu, usia saat mereka mencapai kematangan seksual, tingkat kelahiran, lamanya waktu antara kelahiran, perkembangan pria, karakteristik seksual sekunder, dan banyak lagi. Aspek lain dari perilaku dan ekologi orangutan, seperti pola sosialisasi, pemahaman bahasa isyarat, dan kebiasaan mencari makan, juga menjadi subjek penelitian di Camp Leakey. Perilaku sosial dan ekologi bekantan, owa-owa, monyet pemakan daun merah, ekologi sistem Sungai Hitam, dan bahkan ekologi lintah semuanya telah dipelajari oleh para peneliti yang beroperasi di wilayah studi Camp Leakey.

---

<sup>77</sup> Orangutan Foundation International, "Research", <https://orangutan.org/our-projects/research/>.